

PERAN SISTEM MANAJEMEN MUTU DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK PADA PERUSAHAAN

Aprilia Kinanti¹, Arsyadona², M. Raffy Zulkarnain³, Siska Safitri⁴, Said Agil Lubis⁵

Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

email:

¹apriiakinanti34@gmail.com, ²arsyadona1100000174@uinsu.ac.id.,

³zulkarnainraffy@gmail.com, ⁴syafitrisiska7@gmail.com, ⁵Agil463222@gmail.com

Abstract

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis Hubungan Sistem Manajemen Risiko Dengan Ketidakpastian Lingkungan Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Organisasi dengan menganalisis penelitian literatur di bidang manajemen Risiko. Metode yang ditempuh dalam penelitian ini adalah penelitian literatur dengan meninjau beberapa hasil penelitian sebelumnya. Artikel ilmiah ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif dan penelitian literatur dengan bantuan referensi terkini yang diperoleh dari pencarian kutipan Google Schoolers dan Mendeley. Berdasarkan kajian yang dilakukan disimpulkan bahwa hubungan yang signifikan antara sistem manajemen risiko dan ketidakpastian lingkungan. Organisasi yang menerapkan SMR secara efektif cenderung lebih resilien terhadap perubahan lingkungan, baik yang bersifat ekonomi, sosial, maupun teknologi. Ketidakpastian lingkungan yang tinggi berpotensi mengganggu kinerja organisasi. Namun, organisasi yang memiliki SMR yang terstruktur dapat mengurangi dampak negatif tersebut, sehingga tetap menjaga kinerja walaupun di Indonesia Penerapan manajemen risiko di Indonesia dipandang masih relatif rendah namun Sistem manajemen risiko yang baik merupakan kunci untuk mengelola ketidakpastian lingkungan dan meningkatkan kinerja organisasi. Organisasi yang menginvestasikan waktu dan sumber daya untuk mengimplementasikan SMR secara efektif menunjukkan kinerja yang lebih baik dan mampu bertahan dalam kondisi yang tidak menentu. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan sistem manajemen risiko dalam menghadapi tantangan yang ada.

Kata kunci: Tata kelola perusahaan yang baik, sistem manajemen risiko, ketidakpastian lingkungan, kinerja organisasi.

Abstract: The purpose of this paper is to analyze the Relationship between Risk Management Systems and Environmental Uncertainty and Its Impact on Organizational Performance by analyzing literature research in the field of Risk Management. The method used in this study is literature research by reviewing several previous research results. This scientific article was written using qualitative methods and literature research with the help of the latest references

Article history

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism checker no 77

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.365

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

obtained from Google Schoolers and Mendeley citation searches. Based on the study conducted, it was concluded that there is a significant relationship between risk management systems and environmental uncertainty. Organizations that implement SMR effectively tend to be more resilient to environmental changes, both economic, social, and technological. High environmental uncertainty has the potential to disrupt organizational performance. However, organizations that have a structured SMR can reduce these negative impacts, thus maintaining performance even though in Indonesia the implementation of risk management in Indonesia is still considered relatively low, but a good risk management system is the key to managing environmental uncertainty and improving organizational performance. Organizations that invest time and resources to implement SMR effectively show better performance and are able to survive in uncertain conditions. Therefore, it is important for organizations to continue to develop and improve risk management systems in facing existing challenges.

Keywords: *good corporate governance risk management system, environment uncertainty, organization's performance.*

PENDAHULUAN

Kinerja merupakan hal yang sangat penting pada setiap organisasi. Manajemen senantiasa dituntut oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk mencapai kinerja tertentu yang umum disebut kontrak kinerja (*performance contract*). Di era persaingan yang sangat tajam, tidaklah mudah bagi manajemen mencapai kinerja di atas rata-rata industri. Diperlukan keunggulan daya saing (*competitive advantage*) yang tinggi untuk mengungguli para pesaing di pasar persaingan yang dinamis dan diperlukan upaya-upaya yang inovatif untuk mempertahankan keunggulan daya saing tersebut secara berkelanjutan.

Sejalan dengan semakin ketatnya persaingan saat ini, maka efisiensi kegiatan operasional organisasi merupakan salah satu strategi yang perlu dilakukan suatu organisasi. Untuk dapat menerapkan efisiensi tersebut diperlukan sistem pengendalian manajemen yang baik dimana hal tersebut tidak dapat terlepas dari tujuan dan planning yang ditentukan organisasi. Sistem kontrol itu sendiri sebenarnya adalah sebuah fungsi dari tujuan dan planning yang sering dipakai untuk mengukur pencapaian arah tujuan (Widener, 2020). Lingkungan organisasi merupakan suatu tempat bagi organisasi beraktivitas dan memengaruhi efektivitas fungsi suatu organisasi (Spivack, 2019) Lingkungan organisasi ini dapat berubah dengan cepat sejalan dengan perubahan waktu, sedangkan perubahan kondisi lingkungan ada yang dapat dikendalikan atau karakteristik lingkungan mengalami kepastian tetapi ada kondisi lingkungan yang tidak dapat dikendalikan atau karakteristik lingkungan mengalami ketidakpastian (White, 2020).

(Kessler, 2013) menjelaskan ketidakpastian lingkungan bisnis sebagai suatu keadaan dimana ada kekurangan informasi penting yang dimiliki organisasi sebagai penentu kinerja. Ketidakpastian ini menurut (Arieftiara, 2017) terjadi dalam bentuk ketidakpastian pasar, ketidakpastian teknologi dan persaingan. Ketidakpastian pasar merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memprediksi pasar dalam jangka waktu panjang pendek dan jangka Panjang. Ini terjadi karena kehadiran pesaing, sulitnya memprediksi perubahan/fluktuasi pasar. Ketidakpastian lingkungan ditengarai merupakan salah satu faktor kontingensi yang penting. Penelitian terhadap lingkungan organisasi telah bergeser dari lingkungan makro ke arah lingkungan industri yang lebih spesifik. Lingkungan industri terdiri dari faktor-faktor pemasok, pendatang baru, pembeli, keberadaan produk substitusi, dan intensitas persaingan di antara perusahaan-perusahaan dalam industri tersebut yang

semuanya dapat mempengaruhi profitabilitas industri (Porter, 1980). Semakin tinggi ketidakpastian lingkungan yang dihadapi perusahaan akan mempengaruhi hubungan antara sistem manajemen risiko dengan pencapaian kinerja perusahaan. Semakin tinggi ketidakpastian lingkungan yang dihadapi perusahaan akan mempengaruhi hubungan antara sistem manajemen risiko dengan pencapaian kinerja perusahaan.

Upaya-upaya manajemen mencapai kontrak kinerja yang telah disepakati selalu diiringi dengan risiko. Hal ini disebabkan karena lingkungan bisnis yang dihadapi perusahaan cenderung berubah secara dinamis dan mengandung ketidakpastian. Pencapaian kinerja perusahaan yang tinggi dapat mengandung risiko yang tinggi pula. Di Indonesia, isu manajemen risiko semakin banyak dibicarakan pada satu dasa warsaterakhir ini menyulisi *Good Corporate Governance* (GCG). Badan Usaha Milik Negara dan perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menerapkan GCG untuk menjamin kepentingan *stakeholders*. Penerapan GCG yang baik menuntut manajemen menerapkan sistem manajemen risiko yang handal. Penelitian ini berfokus pada pengaruh moderasi ketidakpastian lingkungan terhadap hubungan sistem manajemen risiko dengan kinerja organisasi.

KAJIAN PUSTAKA

Sistem Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan komponen integral dari manajemen yang baik dan pengambilan keputusan pada setiap tingkat dalam suatu organisasi. Manajemen risiko berkaitan dengan membuat keputusan yang berkontribusi terhadap pencapaian dari tujuan suatu organisasi. Visi, misi dan tujuan organisasi mendapatkan dukungan lebih seiring dengan membudayakan manajemen risiko di organisasi tersebut (Ratnawati, 2013). Sasaran utama dari manajemen risiko adalah untuk mengeliminasi kemungkinan dari rendah penghasilan yang diraih organisasi (Wijaya, 2021).

GCG telah memperoleh banyak perhatian sekarang ini, dan Enterprise Risk Management memperkuat Corporate Governance didalam beberapa hal. Dalam upaya mencapai kinerja yang ditargetkan oleh pemangku kepentingan utama, manajemen perusahaan menghadapi risiko- risiko yang berasal dari beragam ketidakpastian. Keberhasilan manajemen mencapai kinerja sangat ditentukan oleh kepiawaian mengelola risiko-risiko tersebut. Dengan kata lain manajemen risiko merupakan unsur kritis dalam keberhasilan penerapan GCG. Oleh karena itu, sangatlah penting keberadaan Komite Risiko sebagai organ dewan komisaris dan manajer risiko sebagai organ manajemen dalam mengelola risiko perusahaan secara keseluruhan bersama-sama dengan para pemilik risiko (*risk owners*). Pelaporan kepada manajemen dan komite audit atas risiko utama yang dihadapi oleh perusahaan adalah salah satu langkah Enterprise Risk Management yang dapat meningkatkan corporate governance (Fraser, 2011).

Sistem manajemen risiko yang memadai harus memenuhi persyaratan tertentu agar menjamin keandalannya dalam mendukung keberhasilan implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM). Salah satu kerangka manajemen risiko yang memerlukan dukungan sistem manajemen yang memadai adalah *The COSO* (2004) yang menyatakan bahwa ERM harus memiliki unsur- unsure sebagai berikut: (1) *Internal Environment*, (2) *Objective Setting*, (3) *Event Identification*, (4) *Risk Assessment*, (5) *Risk Response*, (6) *Control Activities*, (7) *Information & communication*, dan (8) *Monitoring*. Kerangka COSO menekankan bahwa peranan dari delapan unsur beragam tergantung pada ukuran dari perusahaan. Pada intinya, COSO menekankan bahwa costs and benefits dari sistem manajemen risiko beragam dari perusahaan ke perusahaan, tergantung pada unsur COSO dan ukuran perusahaan.

Dari definisi tersebut, sistem manajemen risiko memfokuskan pada pengadopsian pendekatan yang konsisten dan sistematis untuk mengelola semua risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Tentunya, sistem manajemen risiko dipertimbangkan oleh beberapa peneliti

sebagai model dasar untuk mengelola portofolio risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Liebenberg dan Hoyt, 2003; Beasley *et al.*, 2005; O'Donnell, 2005; Nocco dan Stulz, 2006).

Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian lingkungan adalah kondisi eksternal yang tidak dapat diprediksi dan selalu berubah, sehingga dapat mempengaruhi operasional perusahaan. Ketidakpastian lingkungan dapat menyebabkan organisasi melakukan penyesuaian terhadap kondisi organisasi dengan lingkungan. Ketidakpastian lingkungan dapat berdampak pada: Perencanaan organisasi, Sistem pengawasan, Pengambilan keputusan. Penelitian pengaruh lingkungan terhadap organisasi telah berfokus pada industri tunggal yang melibatkan peran masing-masing faktor terhadap kinerja suatu industri tertentu, seperti pemasok, pembeli, pendatang baru, barang substitusi, dan intensitas persaingan antar perusahaan dalam industri tersebut. Lingkungan industri ini dapat berubah sewaktu-waktu dan dapat dipengaruhi melalui strategi (Porter, 1980)

Contingency theory telah mendominasi penelitian tentang lingkungan organisasi untuk menjelaskan bahwa kinerja organisasi bersifat contingent terhadap lingkungan yang dihadapi oleh organisasi tersebut. Unsur-unsur lingkungan organisasi meliputi tingkat perubahan regulasi, tingkat perubahan ekonomi, tingkat perubahan teknologi informasi, dan tingkat perubahan pasar dan persaingan. Kemampuan manajemen organisasi dalam memprediksi tingkat perubahan lingkungan tersebut serta daya adaptasi manajemen terhadapnya sangatlah menentukan kinerja organisasi.

(Hatch, 2006) menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan (*environment uncertainty*) bersifat kompleks yang terdiri dari beragam faktor lingkungan yang mempengaruhi kinerja organisasi, khususnya yang berhubungan dengan *rate of change* dan *dynamism* faktor-faktor lingkungan tersebut.

Kepastian maupun ketidakpastian lingkungan organisasi itu sangat berpengaruh atau berdampak pada fungsi-fungsi organisasi antara lain fungsi perencanaan, fungsi penentuan tujuan serta fungsi pengawasan (Chulvi V, 2019). Ada dua ketidakpastian dalam lingkungan organisasi yaitu ketidakpastian yang sifatnya internal dan ketidakpastian yang sifatnya eksternal (Llorens, 2020). Ketidakpastian tersebut sebenarnya akan menjadikan suatu cermin atau landasan di dalam pembuatan struktur organisasi yang lebih kompleks, sehingga akan tercipta sistem kontrol yang terperinci dan kompleks pula. Di dalam suatu kondisi ketidakpastian lingkungan organisasi maka aplikasi dari sebuah konsep pengawasan akan menjadi suatu persoalan. Suatu ketidakpastian lingkungan dapat mengakibatkan kesulitan di dalam menentukan suatu ukuran yang kuantitatif (Prasetyono, 2020).

Kinerja Organisasi

Kinerja organisasi telah diukur dengan beragam pendekatan. Pendekatan tradisional dalam pengukuran kinerja organisasi berfokus pada ukuran-ukuran keuangan, seperti return on investment (ROI) atau margin on sales yang dianggap sebagai tujuan akhir untuk menguji keberhasilan organisasi. Jacobsen (1987) mengkritik pendekatan keuangan semata indikator kinerja organisasi. Kinerja organisasi bersifat multidimensional dan pengukuran keuangan berpotensi menyesatkan karena kurangnya dimensi nonkeuangan, seperti pengukuran pelanggan maupun operasional sebagai sumber melakukan penciptaan nilai untuk bersaing.

Pengukuran kinerja organisasi yang menggabungkan ukuran keuangan dan nonkeuangan bertujuan agar organisasi tidak terjebak pada kinerja jangka pendek semata. Oleh karena itu, terdapat kecenderungan baru dalam mengukur kinerja organisasi dengan menggabungkan kinerja keuangan dan nonkeuangan, seperti utilisasi kapasitas, kepuasan pelanggan, dan kualitas produk yang akhirnya mendorong kearah kinerja keuangan (Morgan, 2013).

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini merupakan kombinasi dari metode kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis teori-teori

yang ada dengan membandingkannya dengan yang ada di literatur penelitian. Artikel ini membahas dan menganalisis secara teoritis berdasarkan hasil penelitian para pendahulu tentang Hubungan Sistem Manajemen Risiko Dengan Ketidakpastian Lingkungan Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Organisasi. Literatur yang digunakan berasal dari temuan atau kajian yang disajikan dalam artikel ilmiah (Putra, 2020). Semua artikel yang digunakan adalah bersumber dari mesin pencari literasi e-data Mendeley dan Google Scholar. System ini digunakan karena lebih mudah dan bebas biaya, sehingga peneliti lain mudah menggunakannya. Tinjauan literatur yang konsisten dengan metodologi yang tepat adalah jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian literatur. Ini digunakan secara induktif, sehingga tidak menimbulkan masalah lain (Religia, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sistem manajemen risiko dan ketidakpastian lingkungan. Organisasi yang menerapkan SMR secara efektif cenderung lebih resilien terhadap perubahan lingkungan, baik yang bersifat ekonomi, sosial, maupun teknologi. Ketidakpastian lingkungan yang tinggi berpotensi mengganggu kinerja organisasi. Namun, organisasi yang memiliki SMR yang terstruktur dapat mengurangi dampak negatif tersebut, sehingga tetap menjaga kinerja.

Dalam membuat perencanaan organisasi pada lingkungan yang tidak pasti menghendaki setiap organisasi untuk menggunakan perencanaan yang fleksibel dan dinamis dibandingkan dengan keadaan yang pasti. Masalah ketidakpastian lingkungan biasanya tidak dapat dipecahkan dengan mengurangi sumber-sumber ketidakpastian, karena sumber ketidakpastian bisa diakibatkan oleh kombinasi faktor-faktor lingkungan. Pada dasarnya organisasi tidak dapat mengubah lingkungan, karena organisasi itu dihasilkan oleh faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal serta organisasi tidak memiliki kemampuan untuk mengubahnya. Sebagai contoh adalah adanya krisis moneter yang berkepanjangan yang terjadi sejak pertengahan tahun 1998 yang telah menyebabkan kontraksi pertumbuhan ekonomi dan turunya prospek sebagian besar usaha di Indonesia sebagai akibat tingginya suku bunga bank, meningkatnya harga barang, berfluktuasi nilai valuta asing serta turunya daya beli masyarakat. Yang mengakibatkan manajemen risiko terhdap Negara.

Di Indonesia, isu manajemen risiko merupakan isu yang relatif baru mengikuti isu GCG. Pada prinsipnya, pengelolaan GCG yang baik menuntut manajemen organisasi menerapkan manajemen risiko yang memadai. Kewajiban menerapkan manajemen risiko di BUMN maupun diperusahaan-perusahaan publik lebih banyak dipicu oleh regulasi pemerintah. Christina (2010) menunjukkan regulasi yang menuntut penerapan manajemen risiko di sektor publik dan BUMN, meliputi: (1) UU No. 1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara pasal 58 menekankan perlunya sistem pengendalian intern (SPI) di lingkungan Pemerintah dan adanya manajemen risiko; (2) Keputusan Menteri Keuangan (Kepmenkeu) No. 464/KMK.01/2005 tanggal 29 September 2005 tentang Pedoman Strategi dan Kebijakan Departemen Keuangan (Road-map Departemen Keuangan) tahun 2005-2009, dengan manajemen risiko sebagai salah program utamanya; (3) Surat Edaran (SE) Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Menpan) No. SE/15/M.PAN/9/2005 tentang Peningkatan Intensitas Pengawasan dalam Upaya Perbaikan Pelayanan Publik dengan mengurangi risiko seperti biaya ekstra atau pungutan liar dalam pemberian pelayanan publik; (4) Peraturan Bank Indonesia (PBI) No 11/25/ PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, yang termasuk program ke empat dari Arsitektur Perbankan Indonesia (API) berkenaan dengan Program Peningkatan Kualitas Manajemen dan Operasional Perbankan.

Penerapan manajemen risiko di Indonesia dipandang masih relatif rendah. Seperti dikutip Ekonomi & Bisnis (2007), Staf Khusus Menteri Negara BUMN, Loso Judijanto menyatakan bahwa Pemerintah mewajibkan semua BUMN menerapkan manajemen risiko terintegrasi terhitung mulai tahun 2007 agar terhindar dari tindakan korporasi yang bisa

menimbulkan potensi kerugian negara. Aturan tentang penerapan manajemen risiko itu sendiri sebenarnya sudah ada dalam Keputusan Menteri BUMN nomor 117 tahun 2002 tentang Good Corporate Governance. Penerapan manajemen risiko di BUMN non keuangan masih sangat rendah, yaitu sekitar 7 BUMN dari 138 BUMN, atau sekitar 5% saja.

Sistem manajemen risiko yang baik merupakan kunci untuk mengelola ketidakpastian lingkungan dan meningkatkan kinerja organisasi. Organisasi yang menginvestasikan waktu dan sumber daya untuk mengimplementasikan SMR secara efektif menunjukkan kinerja yang lebih baik dan mampu bertahan dalam kondisi yang tidak menentu. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan sistem manajemen risiko dalam menghadapi tantangan yang ada.

KESIMPULAN

- 1) Hubungan Sistem Manajemen Risiko dan Ketidakpastian Lingkungan: Sistem manajemen risiko berfungsi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memitigasi risiko yang dapat timbul akibat ketidakpastian lingkungan. Ketidakpastian ini dapat berasal dari berbagai faktor eksternal seperti perubahan regulasi, fluktuasi pasar, kondisi ekonomi, hingga bencana alam. Dengan adanya sistem manajemen risiko yang efektif, organisasi dapat mengantisipasi dan merespons ketidakpastian ini dengan cepat dan tepat.
- 2) Dampak terhadap Kinerja Organisasi: Implementasi sistem manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan kinerja organisasi. Hal ini terjadi karena organisasi yang mampu mengelola risiko dengan baik cenderung lebih resilient dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan. Sebaliknya, organisasi yang tidak memiliki sistem manajemen risiko yang kuat dapat mengalami kerugian yang signifikan, baik dari segi keuangan maupun reputasi.
- 3) Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik: Sistem manajemen risiko membantu pemimpin organisasi dalam pengambilan keputusan yang lebih informasi dan strategis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang risiko yang ada, manajemen dapat merumuskan strategi yang lebih tepat untuk mencapai tujuan organisasi.
- 4) Inovasi dan Kesempatan: Selain mengurangi risiko, sistem manajemen risiko juga dapat membuka peluang baru. Dengan memahami risiko yang ada, organisasi bisa lebih berani dalam mengambil langkah inovatif untuk memperluas pasar atau mengembangkan produk baru.
- 5) Budaya Risiko yang Positif: Organisasi yang efektif dalam menerapkan manajemen risiko cenderung memiliki budaya yang lebih positif terhadap pengelolaan risiko, di mana semua karyawan terlibat dalam proses identifikasi dan mitigasi risiko.

Secara keseluruhan, hubungan sistem manajemen risiko dengan ketidakpastian lingkungan sangat krusial, dan keberhasilannya berpengaruh langsung pada kinerja organisasi. Organisasi yang proaktif dalam menghadapi ketidakpastian melalui manajemen risiko yang efektif akan memiliki keunggulan kompetitif dan lebih mampu mempertahankan kinerja yang baik di tengah tantangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieftiara, D. U. (2017). Environmental uncertainty as a contingent factor of business strategy choice decision. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*.
- Chulvi V, A. M. (2019). Natural elements in the designer's work environment influence the creativity of their results. *Journal of Building Engineering*.
- Fraser, J. &. (2011). Enterprise risk management : today's leading research and best practices for tomorrow's executives.
- Hatch, M. (2006). *Organization Theory - Modern, Symbolic, and Postmodern Perspective, Second Edition*. New York: Oxford University Press.
- Kessler, E. (2013). Charismatic Theory of Leadership. United States of America.
- Llorens, C. N. (2020). For better or for worse? Psychosocial work environment and direct participation practices.

- Morgan, R. d. (2013). Business performance and dimensions of strategic orientation.
- Porter, M. E. (1980). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. New York.
- Prasetyono, H. &. (2020). Pengaruh servant leadership, komitmen organisasi dan lingkungan fisik terhadap kinerja guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* .
- Putra, S. H. (2020). Effect of Science, Environment, Technology, and Society (SETS) Learning Model on Students' Motivation and Learning Outcomes in Biology. *Jurnal Ilmu Pendidikan* .
- Ratnawati. (2013). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN KOMITE MANAJEMEN RISIKO (RISK MANAGEMENT COMMITTEE) (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Perbankan Yang Listing Di BEI). *Media Ekonomi Dan Manajemen* .
- Religia, Y. S. (2022). E-Commerce Adoption in SMEs: A Literature Review.
- Spivack, A. J. (2019). Applying complexity theory for modeling human resource outcomes: Antecedent configurations indicating perceived location autonomy and work environment choice.
- White, E. A. (2020). Nursing home work environment, care quality, registered nurse burnout and job dissatisfaction. *Geriatric Nursing* .
- Widener, R. F. (2020). Insights on the use of surveys to study management control systems. *Accounting, Organizations and Society* .
- Wijaya, R. H. (2021). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Manajemen Risiko Perusahaan Sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis* .
- Wikipedia, 2010. Management System: ISO Guide 72. http://en.wikipedia.org/wiki/Management_system (Diakses tanggal 20 Oktober 2024)